

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang mengalami semua aspek/fungsi untuk memasuki dewasa dengan rentan usia antara 12-22 tahun, di mana masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik maupun psikologis (Nareswari, 2020). Masa remaja kerap disebut sebagai masa yang abu-abu, dalam artian belum jelas, remaja bukan lagi termasuk golongan anak-anak, namun juga belum bisa diterima juga dalam golongan orang dewasa, mereka ada di antara keduanya. Oleh sebab itu, usia remaja ini kerap disebut sebagai fase dalam proses pencarian jati diri atau identitas, pada tahap ini remaja masih belum bisa mengasah dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Tarwiyah, 2022).

2.1.2 Ciri – ciri masa remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Bawono (2023) antara lain :

2.1.2.1 Terjadinya peningkatan emosional secara cepat pada masa remaja awal.

Peningkatan emosional ini terjadi akibat dari perubahan fisik, terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya remaja diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak serta diharapkan lebih mandiri dan dewasa

2.1.2.2 Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai kematangan seksual.

Perubahan-perubahan ini kadang-kadang membuat remaja merasa tidak yakin akan diri mereka. Perubahan fisik yang terjadi seperti tinggi badan, berat badan, pertumbuhan rambut kemaluan, dan proporsi tubuh.

2.1.2.3 Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan oranglain.

Remaja biasanya mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis.

2.1.2.4 Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa anak-anak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.

2.1.2.5 Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

2.2.3 Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Ananda (2021) adalah perilaku yang melampaui batas toleransi masyarakat atau lingkungan sekitar serta tindakan yang berpotensi melanggar norma dan hukum. Secara sosial, kenakalan remaja dapat muncul akibat kurangnya perhatian atau pengabaian dari lingkungan, yang kemudian mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku menyimpang. Menurut Baharudin (2019) kenakalan remaja adalah kenakalan anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka membentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) atau yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. Sedang *deliquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursilah dan lain-lain. *Delinquency* selalu memiliki konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun (Rulmuzu, 2021).

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Kenakalan remaja :

Menurut Afrita dan Yusri (2023) faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

2.2.4.1 Faktor yang ada dalam diri anak sendiri

Pertama, lemahnya pemahaman nilai-nilai agama dalam diri remaja. Agama merupakan benteng pertahanan diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang akan datang padanya. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga karena sibuk orang tua dengan urusan duniawi dan mengabaikan pendidikan agama dalam keluarga akan membuat anak tidak memiliki nilai positif yang dapat dipergunakan dalam memilih pergaulan yang positif diluar keluarga. Kebanyakan orang tua hanya menyerahkan tanggung jawab untuk mengenalkan nilai-nilai agama pada anaknya kepada tempat ibadah dan sekolah.

Kedua, lemahnya pertahanan diri. Seorang individu memiliki faktor internal dalam diri untuk mengontrol dan bertahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan tempat tinggalnya. Faktor keperibadian remaja sangat memegang peran penting dalam merespon terhadap keadaan dilingkungannya, seorang yang memiliki keperibadian yang baik akan dapat menghindari pergaulan yang negatif. Namun remaja yang memiliki kepribadian yang kurang baik akan sulit untuk menyaring hal-hal negatif yang ada di lingkungan pergaulannya. Lemahnya keperibadian remaja dapat disebabkan oleh faktor pendidikan keluarga dan kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara Ibu dan Ayah membuat anak tidak betah di rumah dan memilih berkumpul dengan anak-anak lain sehingga bisa melakukan apa yang mereka inginkan.

2.2.4.2 Faktor yang berasal dari keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh karena anak belajar bersosialisasi di lingkungan keluarga dan seorang anak akan belajar cara beretika dengan mengikuti perilaku kedua orang tuanya. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari keluarga adalah :

Pertama, lemahnya fungsi afektif keluarga. Remaja yang merasa kurang kasih sayang dari orangtua maka akan mencari perhatian dari orang lain, termasuk teman sebaya. Jika mereka tidak mendapat perhatian positif di rumah, mereka mungkin mencarinya dengan cara yang salah, seperti melanggar aturan atau melakukan tindakan berisiko.

Dalam kehidupan keluarga, fungsi afektif memegang peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja. Orang tua yang mampu memberikan kasih sayang dan dukungan emosional akan membantu anak melewati masa-masa sulit dalam perkembangannya. Salah satu bentuk penerapan fungsi afektif adalah dengan selalu hadir dan menjadi pendengar yang baik ketika remaja ingin bercerita tentang pengalaman dan masalah yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun dalam pergaulan. Dengan begitu, mereka akan merasa dihargai dan didukung secara emosional.

Kasih sayang juga dapat ditunjukkan melalui ungkapan verbal maupun fisik, orang tua yang terbiasa memberikan pujian atas usaha anaknya, seperti mengatakan “Ayah dan Ibu bangga padamu”, akan membuat remaja merasa lebih percaya diri. Sentuhan fisik seperti pelukan atau sekadar tepukan di pundak juga menjadi bentuk dukungan yang dapat meningkatkan kedekatan emosional dalam keluarga. Dalam membangun hubungan yang sehat dengan remaja, keluarga juga perlu menciptakan kebiasaan berkumpul, misalnya dengan makan malam bersama tanpa gangguan gadget. Momen-momen seperti ini dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengenal lebih dalam kehidupan anak mereka, memahami perasaan mereka, serta memberikan arahan yang positif. Dengan demikian, remaja akan merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan meminta pendapat orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Fungsi afektif juga berperan dalam membantu remaja mengelola emosi mereka. Ketika anak menghadapi stres akibat tekanan akademik atau konflik dengan teman sebaya, orang tua dapat mengajarkan cara-cara positif dalam mengatasinya, seperti

melalui olahraga, menulis jurnal, atau berbicara dengan orang terpercaya. Dengan mencontohkan bagaimana menyelesaikan konflik dengan tenang dan bijak, orang tua secara tidak langsung mengajarkan keterampilan regulasi emosi yang sangat berharga bagi anak mereka.

Memberikan kepercayaan kepada remaja dalam mengambil keputusan juga merupakan bagian dari fungsi afektif keluarga. Dengan mendukung kemandirian mereka, seperti membiarkan anak memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati atau mengelola waktu belajar mereka sendiri, orang tua menunjukkan bahwa mereka percaya pada kemampuan anaknya. Hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta keyakinan dalam diri remaja untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan. Dengan menerapkan fungsi afektif yang baik, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang hangat dan suportif bagi remaja. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, memiliki kontrol emosi yang baik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarwati et al (2019) mengenai hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa sebanyak 4,5% berada pada kategori fungsi afektif keluarga rendah, 88,6% berada pada kategori fungsi afektif keluarga cukup dan 2,3% berada pada kategori baik. Sebagian besar fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup, dengan komponen paling banyak yaitu saling menghargai. Pada penelitian ini, komponen saling mengasuh dan ikatan keluarga dalam penilaian kurang disebabkan oleh orang tua yang jarang di rumah karena orang tua bekerja, orang tua yang berpisah, dan hanya tinggal dengan ayah atau ibu di rumah.

Kedua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua. Kemampuan ekonomi yang lemah ditambah dengan keinginan dari anak yang ingin memiliki barang yang dimiliki oleh temannya membuat orang tua kadang tidak mampu memberikan apa yang diinginkan anaknya hal ini menyebabkan anak kadang merasa malu jika tidak

memiliki barang yang dimiliki temannya akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan remaja yang gagal memenuhi kebutuhannya, kelakuan yang biasa terjadi seperti mencuri.

Ketiga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dikatakan harmonis bila struktur keluarga itu utuh dan interaksi dengan anggota keluarganya berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Kebiasaan anak mendengar atau melihat orang tuanya bertengkar, mengatakan kata-kata yang kurang baik akan membuat anak mengikuti apa yang dilihat dalam keluarganya, terutama dari kedua orang tuanya. Ketika etika seorang anak mengikuti apa yang tidak baik di rumah dan memperaktekannya di lingkungan masyarakat maka etika anak tersebut akan bertentangan dengan etika yang berlaku di masyarakat dan anak tersebut akan dianggap sebagai anak yang nakal.

2.2.4.3 Faktor lingkungan dan pergaulan

Faktor lingkungan dan pergaulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja, terutama dalam membentuk kebiasaan serta pola pikir mereka. Remaja cenderung mudah dipengaruhi oleh teman sebaya, dimana tekanan untuk diterima dalam suatu kelompok dapat mendorong mereka untuk mengikuti perilaku yang tidak selalu positif, seperti membolos sekolah, merokok, mengonsumsi alkohol, atau bahkan melakukan tindakan kriminal. Selain itu, lingkungan yang tidak kondusif, seperti tingginya angka kriminalitas, kurangnya pengawasan orang dewasa, serta minimnya fasilitas untuk kegiatan positif, dapat semakin memperbesar risiko kenakalan remaja. Jika remaja tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perilaku menyimpang, mereka lebih rentan untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, yang pada akhirnya dapat merugikan diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

2.2.5 Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sunarwiyati dalam (Een et al., 2020) dibagi menjadi tiga jenis kenakalan remaja, antara lain :

2.2.5.1 Kenakalan biasa

Kenakalan jenis ini lebih ringan dan tidak melanggar hukum secara langsung, meskipun tetap dianggap sebagai perilaku negatif dalam masyarakat. Kenakalan biasa biasanya terjadi sebagai bentuk pemberontakan remaja terhadap aturan atau norma yang ada. Misalnya suka keluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, pemerasan, menyontek saat ujian, *membully*, memalsukan surat izin sekolah, tidur saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, menggunakan vape dan merokok. Prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat sangat cepat, dibuktikan dengan data Susenas BPS yang memaparkan bahwa persentase penduduk yang merokok pada usia kurang 15-19 tahun pada tahun 2019 sebesar 10,54% meningkat menjadi 10,61% di tahun 2020 (Kurniawan & Ayu, 2023).

Pelaku tawuran yang ditangani oleh Kepolisian Resor Tegal, Pada tahun 2021 data menunjukkan jumlah angka pelaku tawuran tujuh tersangka, kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 angka pelaku tawuran meningkat tinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu 30 tersangka, lalu pada tahun 2023 angka kasus tawuran naik menjadi 35 tersangka tawuran (Aripin et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih et al., 2024) mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku membolos siswa kelas XI TG SMK N 11 Semarang didapatkan hasil bahwa dari 133 responden kelas XI TG di SMK Negeri 11 Semarang sebanyak 42,9% menyatakan pernah membolos, 44,4% menyatakan pernah merokok dan 63,9% menyatakan pernah melanggar aturan di sekolah.

2.2.5.2 Kenakalan yang menjerumus pelanggaran hukum

Jenis kenakalan ini lebih serius karena melibatkan pelanggaran terhadap hukum yang berlaku di masyarakat. Remaja yang terlibat dalam kenakalan jenis ini berisiko menghadapi konsekuensi hukum yang lebih berat, seperti sanksi atau

pidana. Misalnya meminjam barang tidak dikembalikan, mencuri, *vandalisme*, judi online dan pelanggaran lalu lintas. Berdasarkan data yang diketahui pada tahun 2023 terdapat 15.321 anak usia di bawah umur 15 tahun yang tercatat sebagai pelanggar lalu lintas di Jawa Tengah (Tribattanewssura, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rizal et al., 2024) mengenai dampak fenomena permainan judi *online* terhadap kesadaran hukum remaja di Kelurahan Pematang Kandis didapatkan hasil bahwa pada 2021 yang terdapat 11 orang, masuk pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022 mencapai 38 orang dan pada tahun 2023 ini fenomena permainan judi *online* meningkat menjadi menjadi 40 orang.

2.2.5.3 Kenakalan khusus

Kenakalan khusus mencakup perilaku yang mungkin tidak selalu melanggar hukum secara langsung, tetapi dapat berhubungan dengan perilaku yang sangat negatif dan berbahaya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, pornografi dan hubungan *sex*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trimuryani (2022) mengenai hubungan perilaku merokok dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja pria di Indonesia didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak pernah menggunakan narkoba (95,2%) dan sebanyak 4,8% responden pernah menggunakan narkoba.

2.2.6 Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Adler dalam (Suryandari, 2020) bentuk-bentuk kenakalan remaja yaitu perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, membolos sekolah, *bullying*, mengintimidasi atau menyakiti teman sebayanya baik secara fisik maupun psikologis, menipu orang lain, pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai motor tanpa SIM, mencuri, kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu lalu lintas, membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, yang menyebabkan tindak kriminal dan pembunuhan.

Bentuk kenakalan remaja menurut Sarwono dalam (Umam, 2021) dibagi menjadi empat bentuk. Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu perilaku yang berujung pada kekerasan fisik, seperti perkelahian, *bullying*, atau tindakan agresif lainnya yang bisa menyebabkan luka atau cedera. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, yakni tindakan yang merugikan orang lain secara finansial, seperti mencuri, merusak fasilitas umum, atau melakukan aksi *vandalisme*. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, yaitu perilaku menyimpang yang tidak langsung merugikan orang lain, misalnya bolos sekolah, merokok, atau mengonsumsi minuman beralkohol. Keempat, kenakalan yang melawan status, yaitu tindakan yang melanggar aturan yang berlaku bagi kelompok usia tertentu, seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, melanggar aturan sekolah, atau keluar rumah larut malam tanpa izin orang tua.

2.2 Fungsi Afektif Keluarga

2.2.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah atau tidak memiliki hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial pada setiap anggota (Viranda et al., 2023). Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang didalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab (Awaru, 2021). Mac Iver dan Page dalam (Clara & Wardani, 2020) menjelaskan lima ciri umum keluarga, yaitu berasal dari hubungan perkawinan, lembaga yang sengaja dibentuk dan dipelihara, sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan, kemampuan ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak, serta merupakan tempat tinggal.

Friedman dalam (Mas'udah, 2023) memandang keluarga sebagai sebuah sistem sosial kecil yang terdiri atas serangkaian bagian yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur internal maupun eksternalnya. Keluarga disebut sebagai

sistem sosial kecil karena terdiri dari sejumlah anggota yang berinteraksi secara rutin. Salvicion G. Bailon dan Aracelis Maglaya dalam (Murtoyo & Amalia, 2020) menjelaskan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

2.2.2 Pengertian Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga berupa kasih sayang, perlindungan, dan dukungan sosial. Keberhasilan fungsi afektif keluarga dapat dilihat melalui keluarga yang harmonis dan bahagia, anggota keluarga yang mampu mengembangkan konsep diri yang positif, serta merasa berarti. Fungsi afektif ini merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga, adanya perceraian, kenakalan remaja, atau masalah lain yang timbul dalam keluarga dikarenakan tidak terpenuhinya fungsi afektif keluarga (Wahyuni et al., 2021).

Fungsi afektif keluarga merupakan peran yang dimainkan oleh keluarga serta sikap dan perilaku yang ditampilkan saat bersama anggota keluarga lain. Keluarga hendaknya dapat memberikan rasa nyaman. Keluarga yang mampu memberikan rasa nyaman, dukungan dan kasih sayang akan menghasilkan individu yang lebih stabil secara emosional dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Sebaliknya, jika fungsi ini tidak terpenuhi, individu berisiko mengalami berbagai masalah psikologis dan perilaku menyimpang, terutama saat remaja. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang penuh cinta, kehangatan, dan dukungan (Sari & Rahmawati, 2022).

2.2.3. Komponen Fungsi Afektif Keluarga

Menurut Friedman dalam (Sarita et al., 2021) komponen fungsi afektif keluarga antara lain :

2.2.3.1. Memelihara saling asuh

Dalam keluarga harus saling mengasuh, cinta kasih, kehangatan saling menerima, dan saling mendukung antar anggota. Setiap anggota yang mendapat kasih sayang

dan dukungan dari anggota lain, maka kemampuan untuk memberi kasih sayang ke oranglain akan meningkat, sehingga akan tercipta hubungan yang hangat dan mendukung. Orangtua yang mengasuh anak dengan kasih sayang akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa aman dan percaya diri.

2.2.3.2. Saling menghargai

Adanya sikap saling menghargai dengan mempertahankan suasana yang positif dimana setiap anggota diakui serta dihargai keberadaan dan haknya masing-masing. Keseimbangan saling menghargai dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menghargai hak, kebutuhan dan tanggung jawab anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini orangtua merupakan orang yang berperan penting dalam menciptakan hubungan yang saling menghormati dalam keluarga.

2.2.3.3. Pertalian dan identifikasi

Kasih sayang adalah sebuah ikatan emosional yang cukup unik dan abadi antara dua orang tertentu. Kasih sayang antara ibu dan bayi yang baru lahir sangatlah penting karena interaksi dari keduanya akan mempengaruhi sifat dan kualitas hubungan kasih sayang selanjutnya.

2.2.3.4. Keterpisahan dan Kepaduan

Keterpisahan dan kebersamaan adalah dua kebutuhan psikologis yang saling melengkapi. Keterpisahan memungkinkan individu untuk berkembang dan menjadi mandiri, sementara kebersamaan memberikan dukungan dan keamanan. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang mampu menyeimbangkan kedua kebutuhan ini tanpa kehilangan ikatan emosional sebagai satu kesatuan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi afektif keluarga dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk nyata yang membantu menciptakan hubungan harmonis dan mendukung perkembangan emosional setiap anggota keluarga. Menurut Kurniawan dkk (2022) bentuk-bentuk fungsi afektif keluarga adalah :

2.2.4.1 Ekspresi kasih sayang, seperti orang tua menunjukkan cinta kepada anak melalui pelukan, memberikan rasa kasih sayang melalui verbal dan perhatian. Di dalam rumah yang penuh kehangatan, orang tua dapat menunjukkan kasih sayangnya dengan berbagai cara. Seorang ibu mungkin menyambut anaknya pulang sekolah dengan senyuman dan makanan kesukaan, sementara seorang ayah meluangkan waktu untuk bertanya tentang harinya. Meski tampak sederhana, perhatian ini membuat anak merasa dihargai dan dicintai, menumbuhkan rasa aman di dalam dirinya.

2.2.4.2 Dukungan emosional, dukungan ini dapat diberikan melalui kata-kata yang menenangkan, mendengarkan keluh kesah tanpa menghakimi, sikap yang penuh empati, memberikan semangat, menawarkan bantuan, serta kehadiran fisik yang menunjukkan perhatian dan kepedulian. Ketika anak menghadapi masalah, baik itu kesulitan dalam pelajaran atau pergaulan di sekolah, keluarga hadir sebagai tempat yang aman untuk berbagi. Orang tua dengan sabar mendengarkan, memberikan motivasi, dan mengingatkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Dengan adanya dukungan emosional seperti ini, anak belajar untuk mengelola perasaannya dengan lebih baik dan menghadapi tantangan dengan percaya diri. Pengakuan dan apresiasi dalam keluarga juga memiliki peran besar dalam membangun rasa percaya diri. Ketika seorang anak berhasil dalam sesuatu, sekecil apa pun itu, orang tua yang memberikan pujian atau sekadar ucapan “Ibu/Ayah bangga padamu” akan memberikan dampak yang luar biasa, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

2.2.4.3 Rasa aman dan nyaman, rasa aman ini dapat muncul ketika keluarga mampu menciptakan komunikasi yang baik, menerima kekurangan dan kelebihan, memperlakukan semua anggota dengan adil, mengakui kesalahan serta menghindari sikap egois. Orang tua yang tidak menuntut kesempurnaan dari anaknya, tetapi tetap mendukung perkembangan mereka, akan membuat anak merasa dihargai dan dicintai apa adanya. Ketika ada masalah, orang tua bisa mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama. Anak

pun akan belajar bahwa perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, melainkan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik.

2.2.4.4 Interaksi dan komunikasi yang hangat, ini bisa diberikan tidak hanya melalui dari kata-kata, tetapi juga dari waktu yang dihabiskan bersama, ekspresi kasih sayang nonverbal, serta kebiasaan sederhana seperti makan malam bersama. Dengan meluangkan waktu bersama untuk beraktivitas, berlibur bersama, menunjukkan perhatian melalui tindakan kecil, berbicara dengan nada kecil dan menjaga kebiasaan makan bersama, hubungan dalam keluarga akan semakin erat. Kehangatan dalam komunikasi ini akan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi setiap anggota keluarga, sehingga anak akan merasa dekat dengan orangtua.

2.2.5 Tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja

Menurut Friedman dalam (Salamung et al., 2021) tugas perkembangan keluarga dengan anak usia remaja antara lain:

2.2.5.1 Memberikan keleluasaan dalam menyeimbangkan tanggung jawab yang mereka emban

Seiring bertambahnya usia, remaja mulai memiliki tanggung jawab yang lebih besar, seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, dan kewajiban keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan kebebasan yang cukup agar mereka dapat menyeimbangkan berbagai tanggung jawab tersebut. Kebebasan ini bukan berarti tanpa batasan, tetapi lebih kepada memberikan ruang bagi anak muda untuk belajar mengambil keputusan, mengelola waktu dan menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka. Dengan begitu, mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah dan siap menghadapi tantangan hidup.

2.2.5.2 Menjaga hubungan dekat dengan keluarga

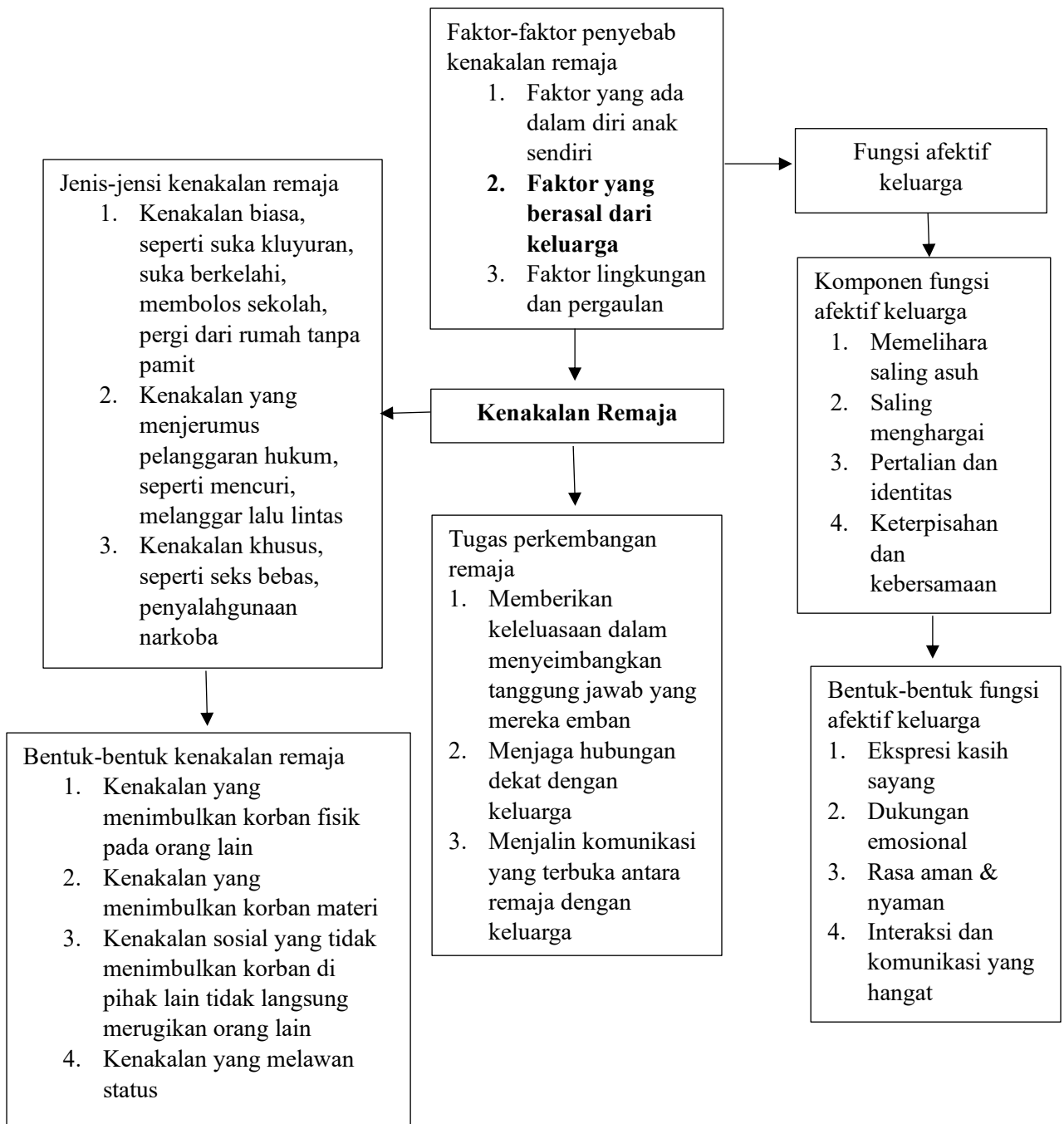
Menghabiskan waktu berkualitas bersama, seperti makan malam tanpa gangguan gadget atau beraktivitas bersama, dapat mempererat ikatan keluarga. Selain itu, menghargai kemandirian anak dengan memberi mereka kebebasan yang

bertanggung jawab serta menghormati privasi mereka sangat penting agar mereka merasa dipercaya. Dukungan emosional juga harus diberikan melalui kata-kata positif, kasih sayang, serta dorongan terhadap minat dan impian mereka. Dengan pendekatan yang penuh pengertian, kasih sayang, serta keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan, keluarga dapat tetap menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi anak remaja untuk tumbuh dan berkembang.

2.2.5.3 Menjalinkan komunikasi yang terbuka antara remaja dengan keluarga

Menjaga komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua merupakan hal penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Untuk mencapai hal ini, orang tua dan anak perlu berinteraksi dengan cara yang saling menghargai dan mendukung, sehingga tercipta suasana yang nyaman untuk berdiskusi. Menghindari perdebatan yang tidak produktif dapat mencegah timbulnya ketegangan dan kesalahpahaman dalam hubungan. Selain itu, menghindari sikap permusuhan sangat penting agar tidak muncul rasa tertekan atau menjauh di antara keduanya. Orang tua juga perlu menanamkan kepercayaan kepada anak agar mereka tidak merasa ragu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, serta masalah yang mereka hadapi. Dengan menciptakan komunikasi yang penuh pengertian dan keterbukaan, hubungan antara anak dan orang tua dapat tetap erat dan harmonis.

2.3 Kerangka Teori

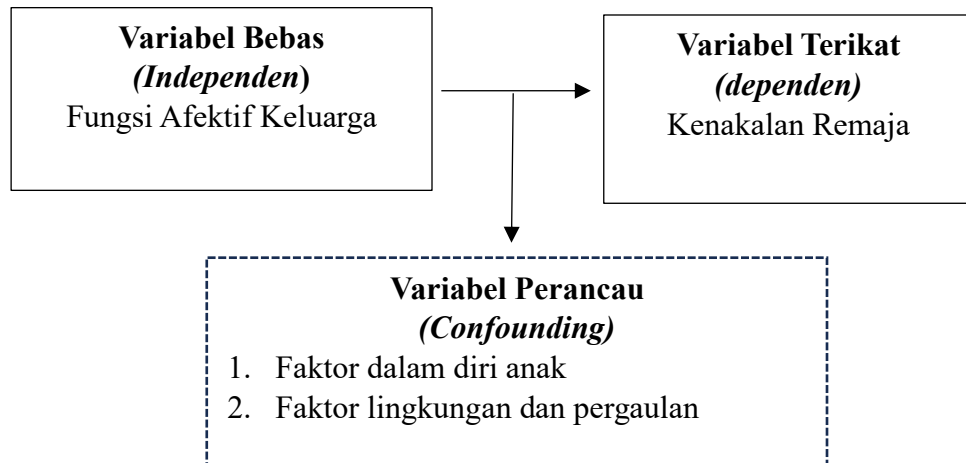


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Afrita dan Yusri (2023), Een et al (2020), Friedman (2013)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah gambaran hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang akan diukur dalam penelitian yang akan dilakukan (Kurniawan & Agustiani, 2021)



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Variabel yang akan diteliti



: Variabel yang tidak diteliti



: Variabel berhubungan

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan awal atau jawaban sementara peneliti terkait dengan hubungan variabel dan hasil setelah dilakukan penelitian (Nasution, 2020).

Ha : Ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes

Ho : Tidak ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes